

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Latar Objek

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, tepatnya berada di Dusun Tutul, RT 01/RW 05 Desa Banjarejo. Madrasah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar berbasis islami yang mengedepankan aspek pembelajaran terpadu antara pendidikan yang sifatnya konvensional dan pendidikan agama. Lembaga pendidikan ini bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Miftahul Huda Banjarejo, dengan SK pendirian Nomor W.m 06.02/7.093/A/Ket./1988 dan sudah terakreditasi B. Dengan demikian lembaga pendidikan ini dapat dikatakan sudah cukup memenuhi standar kelayakan dan kinerja sekolah. Dalam hal ini, sarana prasarana yang disediakan sudah baik dan kinerja dari tenaga pendidik juga sudah cukup



Gambar 4.1: MI Miftahul Huda Banjarejo dari Depan¹

Lembaga ini merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar berbasis islami yang mengedepankan aspek pembelajaran terpadu antara pendidikan yang sifatnya konvensional dan pendidikan agama. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis islami tentunya madrasah ini mengemban beberapa amanat, nilai-nilai keagamaan Islam yang dikemas dalam visi dan misi yang telah ditentukan oleh pihak yayasan.²

2. Penyajian Data Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan melalui tiga metode penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Selanjutnya peneliti akan menyajikan data dalam bentuk deskriptif kualitatif. Peneliti hadir di lokasi penelitian dari awal sampai akhir guna memperoleh data sebanyak-banyaknya yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Dalam kegiatan pengumpulan data

¹ Gambar diambil langsung oleh peneliti tanggal 17 Januari 2021

² Dokumen Profil MI Miftahul Huda Banjarejo, hal. 1

yang dilakukan, peneliti mencari dan memilah data yang diperlukan dengan teliti. Oleh karena itu, dari hasil pengumpulan data ini diharapkan dapat sesuai dengan fokus penelitian yang sebelumnya telah disusun.

Dari banyaknya data yang diperoleh, peneliti diharuskan untuk membuat sebuah ringkasan yang dapat diposisikan sebagai hasil dari data yang dikumpulkan di lapangan. Dari ringkasan data yang dipaparkan, sekaligus akan dilakukan analisis data untuk menjelaskan data secara lebih lanjut. Adapun paparan data yang peneliti sajikan sudah disesuaikan dengan masing-masing fokus penelitian seperti berikut:

a. Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Verbal pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar tentunya pasti mengalami kendala atau kesulitan baik yang dialami oleh peserta didik maupun guru. Kesulitan yang dimaksud pada topik bahasan ini yaitu kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang dialami oleh peserta didik kelas V. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal ini berupa peserta didik belum bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki secara lisan dengan baik dan benar. Oleh karena itu perlu untuk segera

diatasi, agar tujuan dari kegiatan belajar mengajar bisa tercapai secara maksimal. Selain itu, kualitas pembelajaran dan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara verbal (lisan) dapat meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Najib, selaku Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Peneliti mengajukan pertanyaan pertama tentang bagaimana pendapat beliau mengenai kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang dialami peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Beliau mengatakan bahwa:

“Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal ini sangat perlu untuk diatasi mbak. Karena komunikasi verbal itu sendiri penting untuk mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Kalau peserta didik untuk mengkomunikasikan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki secara verbal saja belum bisa, tentunya pembelajaran menjadi pasif dan tujuan pembelajaranpun tidak bisa tercapai dengan maksimal. Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti ini memerlukan penanganan yang lebih. Peran sekolah, guru dan orang tua disini juga diperlukan, karena apabila hanya dari sekolah atau guru saja yang bertindak tanpa adanya dukungan dan bantuan dari orang tua tentunya hasil yang diperolehpun juga kurang maksimal. Kurang lebihnya seperti itu mbak.”³

³ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.00 WIB



Gambar 4.2: Kegiatan Wawancara Tahap I dengan Bapak Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo

Gambar di atas merupakan kegiatan wawancara tahap 1, dengan informan Bapak Khoirul Najib, selaku Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Dalam wawancara yang dilakukan kepada beliau, peneliti membahas beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik sebelum diterapkannya metode *open-ended*.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Nurul Mazidah, selaku guru tematik sekaligus guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Kabupaten Tulungagung, berikut hasil wawancaranya:

“Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang dialami oleh peserta didik ini perlu diatasi. Hal ini mengingat hampir semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan menuntut peserta didik untuk bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki secara verbal mbak. Sehingga peserta didik dengan kesulitan belajar tersebut, memerlukan bimbingan dan dukungan yang lebih, baik itu dari saya selaku guru kelas V, lingkungan sekolah, dan

orang tua agar kesulitan belajar yang mereka alami bisa teratasi dengan baik.”⁴



Gambar 4.3: Kegiatan Wawancara Tahap I dengan Ibu Guru Kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo

Gambar di atas merupakan kegiatan wawancara tahap 1, dengan informan Ibu Nurul Mazidah, selaku Guru Kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Dalam wawancara yang dilakukan kepada beliau, peneliti membahas beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik sebelum diterapkannya metode *open-ended*.

Selain dari wawancara tersebut, penulis juga melakukan observasi dan hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

“Waktu pertama kali saya melakukan observasi di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, saya disambut ramah

⁴ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.00 WIB

oleh guru dan peserta didik kelas V. Dari hasil observasi ini ada beberapa temuan yang saya temukan selama mengamati pembelajaran tematik yang dilakukan. Pembelajaran yang dilakukan masih cenderung menggunakan metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Jadi hampir semua informasi, pengetahuan hanya berasal dari guru, untuk kemampuan bahasa jenis komunikasi verbal peserta didik masih belum terampil. Selain itu, ketika mereka mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki hanya sekadarnya saja, kebiasaan mengacungkan tangan sebelum menyampaikan jawaban/ide/gagasan masih kurang, kosa kata yang mereka miliki terbatas, dan ketika menyampaikan hasil jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) juga masih terbata-bata.”⁵



Gambar 4.4: Kegiatan Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Peserta Didik Kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo

Gambar di atas merupakan kegiatan observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti, dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Khususnya dalam kegiatan pembelajaran, yang mana dari kegiatan observasi tersebut peneliti bisa memperoleh beberapa data yang dapat dijadikan tambahan dalam penelitian yang dilakukan.

⁵ Hasil Observasi, Kegiatan Belajar Mengajar Peserta Didik Kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo, Hari Kamis Tanggal 21 Januari 2021, pukul 10.00 WIB

Dalam setiap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik sehingga bisa mengalami kesulitan belajar tersebut. Oleh sebab itu, maka peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Khoirul Najib, untuk membahas faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang dialami peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik. Beliau menjawab:

“Kalau menurut saya, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal seperti ini disebabkan oleh minat baca yang masih kurang, sehingga pengetahuan, kosa kata yang dimiliki terbatas, kurang percaya diri terhadap jawaban/ide/gagasan yang dimiliki, takut kalau jawaban/ide/gagasan yang disampaikan salah, kurangnya perhatian, bimbingan dari orang tua selama belajar di rumah sehingga kualitas belajar masih rendah, hal ini juga berpengaruh karena peserta didik zaman sekarang antara waktu belajar dan bermain HP lebih banyak bermain HP.”⁶

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Kabupaten Tulungagung. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal ini disebabkan oleh beberapa faktor mbak. Contohnya ketika diminta untuk membaca buku malah asik bermain dan mengobrol dengan teman sebangku, bisa dilihat minat baca mereka yang masih kurang juga sangat berpengaruh pada kemampuan komunikasi verbal mereka. Selain itu, peserta didik disini masih suka malu-malu ketika diminta maju untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara verbal, kurang percaya diri terhadap jawaban/ide/gagasan yang dimiliki, motivasi belajar yang mereka miliki juga masih kurang mbak. Sehingga peserta didik

⁶ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.03 WIB

sangat memerlukan bimbingan dan dukungan yang lebih dari berbagai pihak.”⁷

Dari pernyataan yang disampaikan Bapak Khoirul Najib dan Ibu Nurul Mazidah, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya kurang suka membaca buku kak, cepat merasa bosan, kurang percaya diri dengan hasil jawaban/ide/gagasan yang saya miliki. Pengetahuan yang saya miliki juga sedikit, jadi saya merasa bingung apa yang akan saya ungkapkan ketika ibu guru meminta saya untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan).”⁸



Gambar 4.5: Kegiatan Wawancara Tahap I dengan Peserta Didik Kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo

Gambar di atas merupakan kegiatan wawancara tahap 1, dengan informan yaitu salah satu peserta didik kelas V. Dalam wawancara ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi

⁷ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.03 WIB

⁸ Hasil Wawancara Tahap I dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 10.20 WIB

dan karakteristik peserta didik dan pembelajaran sebelum diterapkannya metode *open-ended* dalam pembelajaran tematik.

Untuk menguatkan data hasil wawancara peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2021, dari hasil observasi yang dilakukan pemaparannya sebagai berikut:

“Ketika kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran tematik berlangsung, mereka mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang mereka alami disebabkan oleh minat baca yang kurang, hal ini bisa dilihat ketika guru meminta peserta didik untuk membaca buku, ada yang masih ramai sendiri, mengobrol dengan temannya. Dengan adanya minat baca yang kurang, tentunya mereka tidak akan memiliki kosa kata yang banyak, pengetahuan yang lebih luas dan kurang bisa menyusun kalimat yang akan disampaikan secara lisan. Ketika guru meminta untuk maju mempresentasikan hasil jawaban/ide/gagasan yang dimiliki, sebagian besar peserta didik terlihat kurang percaya diri dan takut apabila jawaban /ide/gagasan yang mereka miliki salah. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik khususnya yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal disini juga masih kurang, sehingga mereka hanya belajar sekadarnya saja.”⁹

Dengan adanya kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal, tentunya dari pihak sekolah terutama guru pasti akan berusaha agar kesulitan belajar yang dialami peserta didiknya bisa teratasi dengan maksimal. Hal ini mengingat kemampuan bahasa jenis komunikasi verbal ini sangat penting bagi perkembangan keterampilan dan masa depan peserta didik itu sendiri. Selain itu agar kegiatan belajar yang dilakukan bisa lebih interaktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada

⁹ Hasil Observasi dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Kamis tanggal 21 Januari 2021, pukul 10.00 WIB

Bapak Khoirul Najib, selaku Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang dialami oleh peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Beberapa upaya yang sudah dilakukan diantaranya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa diberikan bimbingan, motivasi belajar, pembiasaan untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal, pemberian *reward* atau ucapan pujian. Contohnya ya mbak, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik disini dibiasakan untuk mengacungkan tangan ketika guru mengajukan pertanyaan, kemudian peserta didik diminta untuk maju, mempresentasikan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara verbal. Setelah peserta didik mempresentasikan, entah jawaban/ide/gagasan yang disampaikan benar atau salah, peserta didik disini diberikan bimbingan mengenai bagaimana cara mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal dengan baik dan benar. Kemudian peserta didik diberikan pujian atau *reward* karena sudah berani untuk belajar mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki di depan kelas.”¹⁰

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa yang sudah disampaikan oleh Bapak Khoirul Najib, juga senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah selaku guru kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Sebagai guru kelas V, saya juga sudah melakukan beberapa hal untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang mereka alami mbak. Namun kembali lagi, sebanyak apapun upaya yang kita lakukan semua juga kembali lagi kepada peserta didik ada kemauan atau tidak untuk berubah. Beberapa upaya-upaya yang dilakukan diantaranya melakukan bimbingan kepada peserta didik, membiasakan mereka untuk membaca agar pengetahuan dan kosa kata yang dimiliki bertambah,

¹⁰ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.06 WIB

membiasakan peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) di depan kelas, hal ini bertujuan agar peserta didik bisa lebih percaya diri, dan peserta didik disini juga saya berikan motivasi belajar, apresiasi, *reward* atau pujian agar lebih bersemangat lagi untuk bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang mereka alami dapat teratasi.”¹¹

Untuk memperkuat hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Khoirul Najib dan Ibu Nurul Mazidah, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik kelas V. Hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“Biasanya ibu guru menyemangati dengan memotivasi saya supaya tidak malu untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) di depan kelas, sebelum sesi tanya jawab ibu guru selalu meminta kita semua untuk membaca teks bacaan dengan saksama, agar kosa kata bahasa yang kita miliki bertambah, dibiasakan untuk mengacungkan tangan meskipun terkadang tidak ada yang mengacungkan tangan, dan ibu guru juga selalu memberikan pujian atau hadiah apabila kita berani untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) di depan kelas.”¹²

Dengan adanya beberapa upaya yang sudah dilakukan, diharapkan kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang dialami peserta didik kelas V dapat teratasi dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan juga sudah cukup baik, hal ini bisa dilihat dari adanya bimbingan lebih yang diberikan oleh guru, motivasi belajar, pembiasaan membaca, apresiasi, dan pemberian *reward*. Sehingga peserta didik disini benar-benar merasa diperhatikan, dihargai, dan bisa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain dengan dilakukan upaya-upaya yang berupa bimbingan

¹¹ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.06 WIB

¹² Hasil Wawancara Tahap I dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 10.23 WIB

motivasi belajar, pembiasaan membaca, apresiasi, dan pemberian *reward*. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal pada peserta didik juga bisa diatasi dengan penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan permasalahan yang sedang dialami. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Najib, selaku Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Beliau mengatakan:

“Sebenarnya metode pembelajaran apapun cocok saja apabila diterapkan dalam sebuah pembelajaran mbak. Asalkan sebelumnya metode pembelajaran tersebut sudah disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik yang ada. Dalam tahap perencanaan, penerapan sebuah metode pembelajaran benar-benar dilaksanakan sesuai dengan prosedurnya. Begitu pula dengan metode *open-ended* ini, menurut saya cocok saja. Karena dengan penerapan metode ini peserta didik kan diberikan soal *open-ended*, yang mana dari soal tersebut peserta didik dilatih untuk bisa memecahkannya dengan strategi atau caranya sendiri dan hasil dari jawaban/ide/gagasan yang mereka peroleh kemudian dipresentasikan secara verbal (lisan). Sehingga dengan begitu peserta didik bisa terbiasa untuk mandiri, dan terlatih untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara verbal (lisan).”¹³

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya metode *open-ended* ini cocok saja mbak, kalau untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang dialami peserta didik kelas V. Hal ini dikarenakan dalam penerapan metode ini peserta didik kan dibiasakan untuk lebih mandiri, dilatih untuk berpikir kritis, menyelesaikan soal atau permasalahan dengan strateginya sendiri dan dilatih untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara

¹³ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.09 WIB

verbal. Sehingga peserta didik disini diharapkan bisa lebih terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode baru mbak.”¹⁴

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V, mengenai bagaimana pendapat mereka apabila metode *open-ended* diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang mereka alami. Wawancara yang dilakukan kepada peserta didik kelas V ini, bertujuan untuk menyelaraskan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Najib dan Ibu Nurul Mazidah. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya, saya berharap agar bisa lebih memahami materi dengan baik, kemampuan komunikasi verbal (lisan) saya bisa teratasi kak. Saya akan berusaha untuk antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan metode ini.”¹⁵

Pada penerapan suatu metode pembelajaran, perlu adanya sebuah perencanaan yang mana bertujuan agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Perencanaan yang saya lakukan diantaranya membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran, materi dan lembar kerja siswa mbak. Media dan metode pembelajaran *open-ended* juga sudah saya

¹⁴ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.09 WIB

¹⁵ Hasil Wawancara Tahap I dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 10.26 WIB

sesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi kelas dan karakteristik peserta didik yang ada.”¹⁶



Gambar 4.6: Kegiatan Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo

Gambar di atas merupakan kegiatan wawancara tahap 2, dengan informan Ibu Nurul Mazidah, selaku Guru Kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Dalam wawancara ini membahas pertanyaan yang berkaitan dengan hasil pembelajaran setelah diterapkannya metode *open-ended* dalam pembelajaran tematik, khususnya mengenai berhasil tidaknya metode *open-ended* dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa yang dialami oleh peserta didik.

¹⁶ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.00 WIB

Pernyataan yang dipaparkan oleh Ibu Nurul Mazidah juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Perencanaan yang dilakukan Ibu Nurul selaku wali kelas V diantaranya membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu yang berupa RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, membuat beberapa soal latihan, dan menyiapkan lembar kerja siswa.”¹⁷



Gambar 4.7: Kegiatan Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banjarejo

Gambar di atas merupakan kegiatan wawancara tahap 2, dengan informan Ibu Wiwin, selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda

¹⁷ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.00 WIB

Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Dalam wawancara ini membahas pertanyaan yang berkaitan dengan hasil pembelajaran setelah diterapkannya metode *open-ended* dalam pembelajaran tematik, khususnya mengenai berhasil tidaknya metode *open-ended* dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa yang dialami oleh peserta didik. Hasil wawancara dari Ibu Wiwin ini digunakan untuk meyakinkan, memperkuat hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurul Mazidah.

Pada pembelajaran tematik peserta didik dituntut untuk bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik harus bisa mengasah kemampuannya untuk berfikir lebih kritis, mampu menemukan jawabannya sendiri, kreatif dalam mengembangkan pengetahuannya. Dengan adanya tuntutan tersebut, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat. Salah satunya metode *open-ended*, karena metode ini dirasa cocok untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal pada pembelajaran tematik yang dialami oleh peserta didik kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Untuk memastikan bahwa metode *open-ended* ini memang cocok untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya dari adanya penerapan metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal ini hasilnya sudah baik mbak. Peserta didik juga sudah menunjukkan respon-respon positif selama pembelajaran menggunakan metode ini. Dengan adanya penerapan pembelajaran menggunakan metode *open-ended*, bukan hanya

kemampuan belajar jenis komunikasi verbal saja yang meningkat, namun peserta didik disini bisa lebih terbiasa untuk berpikir kritis, sehingga kreativitas peserta didik juga bisa berkembang.”¹⁸

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah, juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil wawancara dengan beliau, sebagai berikut:

“Menurut pandangan saya, dengan adanya penerapan metode *open-ended* yang sudah dilakukan pada peserta didik kelas V sudah baik mbak, dalam perencanaan sudah maksimal, dan hasilnya pun memberikan dampak yang baik bagi peserta didik khususnya yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal pada pembelajaran tematik.”¹⁹

Untuk mendukung pernyataan dari Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya merasa senang pembelajaran dengan menggunakan metode ini kak, karena lebih menarik daripada pembelajaran sebelumnya. Saya menjadi lebih percaya diri dengan jawaban/ide/gagasan yang saya miliki dan bisa mengungkapkan hasil jawaban/ide/gagasan yang saya peroleh secara verbal (lisan) dengan baik.”²⁰

¹⁸ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.03 WIB

¹⁹ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.03 WIB

²⁰ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas VMI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 10.00 WIB



Gambar: 4.8 Kegiatan Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda Banjarejo

Gambar di atas merupakan kegiatan wawancara tahap 2, dengan informan yaitu salah satu peserta didik kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Dalam wawancara ini membahas pertanyaan yang berkaitan dengan hasil pembelajaran setelah diterapkannya metode *open-ended* dalam pembelajaran tematik, khususnya mengenai berhasil tidaknya metode *open-ended* dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa yang dialami oleh peserta didik.

Setelah diterapkan metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal pada pembelajaran tematik, tentunya ada beberapa respon yang ditunjukkan oleh peserta didik sebagai gambaran metode ini cocok atau tidak untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Oleh sebab itu, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Nurul Mazidah, untuk

mengetahui bagaimana respon peserta didik kelas V ketika metode *open-ended* ini diterapkan. Berikut hasil wawancaranya:

“Peserta didik menunjukkan banyak respon positif mbak, ketika pembelajaran dengan menggunakan metode *open-ended* ini. Beberapa respon positif yang mereka tunjukkan diantaranya peserta didik yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran menjadi aktif, suasana kelas lebih hidup, pembelajaran menjadi interaktif. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal, juga dapat mengikuti pembelajaran dengan metode ini dengan baik, mereka secara intrinsik termotivasi untuk bisa mandiri, memberikan bukti dan penjelasan seperti teman-temannya.”²¹

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah, juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Selama kegiatan pembelajaran menggunakan metode *open-ended* peserta didik menunjukkan beberapa respon positif mbak. Sehingga pembelajaran yang dilakukan bisa lebih interaktif daripada biasanya. Respon positif yang ditunjukkan diantaranya ketika pembelajaran berlangsung, mereka menjadi lebih aktif, lebih sering mengekspresikan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal menjadi bisa menyelesaikan soal atau permasalahan yang diberikan menggunakan caranya sendiri. Jadi lebih mandiri, mampu berpikir kritis, dan bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki dengan baik.”²²

Berdasarkan hasil paparan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara kepada peserta didik kelas V. Hal ini bertujuan untuk

²¹ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.06 WIB

²² Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.06 WIB

memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya berusaha untuk lebih aktif dalam pembelajaran, menyelesaikan sendiri permasalahan atau soal yang diberikan, saya merasa ingin seperti teman-teman saya yang bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki dengan baik, makanya saya berusaha untuk bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang saya miliki secara verbal (lisan), memberikan bukti dan penjelasan seperti yang dilakukan teman-teman.”²³

Untuk mengetahui keabsahan dari paparan wawancara di atas peneliti akan mencantumkan beberapa dokumentasi, mengenai respon yang ditunjukkan oleh peserta didik selama pembelajaran menggunakan metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal. Adapun dokumentasinya sebagai berikut:



Gambar: 4.9 Peserta Didik Antusias Mengacungkan Tangan

Gambar di atas adalah suasana proses kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *open-ended*, peserta didik antusias dalam mengikuti

²³ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 10.03 WIB

pembelajaran ini. Peserta didik yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran, menjadi lebih aktif. Hal ini dibuktikan dengan hampir semua peserta didik kelas V, antusias mengacungkan tangan untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki secara verbal.



Gambar 4.10: Peserta Didik Berani Mengungkapkan Jawaban/Ide/Gagasan Secara Verbal (Lisan) di Depan Kelas

Gambar di atas merupakan bukti bahwa dengan diterapkannya metode *open-ended* dalam pembelajaran tematik bisa mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal. Hal ini dapat dilihat dari adanya respon positif yaitu peserta didik menjadi lebih berani mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara verbal (lisan) di depan kelas.



Gambar 4.11: Peserta Didik Mengerjakan Tugas Secara Mandiri

Gambar di atas sudah cukup memberikan bukti bahwa dengan diterapkannya metode *open-ended* dapat mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang dialami oleh peserta didik kelas V. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik yaitu peserta didik juga semakin mandiri karena bisa menyelesaikan tugas yang diberikan menggunakan strategi atau caranya sendiri.

Dalam penerapan metode pembelajaran baru untuk memperbaharui metode pembelajaran yang lama, tentu juga mengalami kendala. Hal ini juga dialami ketika metode pembelajaran *open-ended* ini diterapkan. Karena pada dasarnya setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelemahan. Dalam kaitannya mengenai kendala atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik ketika diterapkannya metode *open-ended*, maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Mazidah untuk menindaklanjuti topik bahasan tersebut. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dari pengamatan yang saya lihat pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode *open-ended* ini, kendalanya yaitu peserta didik belum terbiasa dengan metode pembelajaran baru, karena mereka sebelumnya

terbiasa belajar hanya dengan mendengarkan dan seluruh informasi atau pengetahuan hanya berasal dari guru. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang memerlukan sumber belajar lain (tambahan) untuk memecahkan soal atau permasalahan yang disajikan dan peserta didik dengan kemampuan yang tinggi terkadang juga masih merasa sedikit ragu dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki mbak.”²⁴

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah, juga sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam penerapan metode *open-ended* ini kendala yang dialami peserta didik diantaranya mereka belum terbiasa dengan metode pembelajaran baru mbak, ketika menyelesaikan soal atau permasalahan yang diberikan, terkadang peserta didik juga memerlukan sumber belajar lain untuk melengkapi hasil jawaban/ide/gagasan yang mereka peroleh, peserta didik dengan kemampuan yang tinggi ternyata juga merasa masih sedikit ragu dengan jawaban yang mereka miliki. Sehingga dalam penerapan metode ini bimbingan dari guru juga masih sangat diperlukan.”²⁵

Untuk meyakinkan hasil jawaban yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik kelas V. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya merasa kurang terbiasa saja dengan metode pembelajaran baru, karena pada pembelajaran yang dilakukan sebelumnya hanya sebatas mendengarkan dan menerima informasi dari guru, terkadang dalam menyelesaikan permasalahan atau soal yang diberikan oleh ibu guru, saya masih memerlukan sumber belajar lain, agar jawaban/ide/gagasan yang saya miliki bisa lebih lengkap, dan meskipun saya bisa menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan, terkadang saya masih sedikit ragu

²⁴ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.09 WIB

²⁵ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.09 WIB

dan tidak percaya diri dengan jawaban/ide/gagasan yang saya peroleh kak.”²⁶

Dengan adanya kesulitan atau kendala yang disampaikan di atas, perlu diadakannya upaya-upaya untuk mengatasi hal tersebut. Peran guru dan peserta didik sebagai wujud kerjasama sangat diperlukan, karena apabila dari pihak guru sudah berusaha meminimalisir kendala tersebut dan peserta didik tidak ada timbal balik maka upaya tersebut pasti percuma untuk dilakukan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala tersebut, akan disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah. Beliau mengatakan:

“Dalam mengatasi peserta didik yang terkadang memerlukan berbagai sumber belajar lain, saya meminta mereka untuk membaca ulang materi yang ada pada buku paket, buku siswa dengan saksama dan apabila terdapat kata-kata sulit yang mereka kurang paham, akan saya jelaskan. Peserta didik baik dengan kemampuan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang masih rendah atau tinggi, jika mereka merasa masih ragu dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki maka saya akan memotivasinya agar bisa lebih percaya diri, tidak perlu merasa takut apabila jawaban yang mereka miliki masih kurang benar, karena disini yang terpenting bagaimana proses mereka dalam memecahkan masalah bukan terpaku pada hasil akhirnya saja.”²⁷

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah, juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

²⁶ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 10.06 WIB

²⁷ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.12 WIB

“Menurut saya peserta didik yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran baru harus dibiasakan, agar mereka bisa mudah untuk beradaptasi dan memahami materi mbak. Apabila peserta didik memerlukan sumber belajar lain maka bisa diminta untuk meminjam buku dari perpustakaan sekolah, dibiasakan untuk membaca buku, agar pengetahuan dan kosa kata yang mereka miliki bertambah. Selain itu, apabila terdapat kosa kata yang masih asing bagi mereka dan kata-kata sulit, peserta didik dibiasakan untuk mencatatnya dan kemudian ditanyakan ke guru agar memperoleh penjelasan yang lebih gamblang. Peserta didik dengan kemampuan rendah maupun tinggi, apabila mereka masih merasa ragu atau kurang percaya diri dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki bisa diatasi dengan cara memberikan motivasi belajar.”²⁸

Untuk lebih meyakinkan lagi, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik kelas V mengenai upaya-upaya yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin untuk mengatasi kendala dalam penerapan metode *open-ended*. Berikut hasil wawancaranya:

“Ibu guru meminta saya untuk membaca ulang materi pada buku paket, buku siswa dengan saksama, apabila terdapat kosa kata yang sulit dipahami disuruh untuk menulis kemudian ditanyakan, dan dijelaskan oleh ibu guru dengan bahasa yang mudah saya pahami. Apabila saya masih ragu dan tidak percaya diri dengan jawaban/ide/gagasan yang saya miliki, ibu guru selalu memotivasi saya untuk percaya diri dengan apapun jawaban/ide/gagasan yang saya miliki, dan tidak perlu merasa takut apabila jawaban/ide/gagasan yang dimiliki masih kurang benar.”²⁹

b. Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Non-Verbal pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Setelah peneliti mengetahui bagaimana hasil penelitian dari implementasi metode *open-ended* yang digunakan untuk mengatasi

²⁸ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.12 WIB

²⁹ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 10.09 WIB

kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal pada pembelajaran tematik, kemudian peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dan observasi untuk meneliti implementasi metode *open-ended* yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal. Kegiatan wawancara dilakukan dengan Bapak Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo, Guru Kelas V, Waka Kurikulum, dan Peserta Didik. Topik bahasan yang diambil mengenai bagaimana implementasi metode *open-ended* dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal pada pembelajaran tematik. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yang dimaksud disini adalah peserta didik belum bisa mengekspresikan diri (gestur, mimik wajah) ketika menyampaikan hasil jawaban/ide/gagasan yang dimilikinya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Najib, selaku Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Peneliti mengajukan pertanyaan pertama tentang bagaimana pendapat beliau mengenai kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yang dialami peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik. Beliau mengatakan bahwa:

“Seperti halnya kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal, kesulitan belajar jenis komunikasi non-verbal ini juga sangat perlu untuk diatasi mbak. Karena komunikasi non-verbal itu sendiri penting untuk mendukung kemampuan komunikasi verbal juga. Maksud saya apabila kemampuan komunikasi secara non-verbal (pengekspresian diri, mimik

wajah, gestur tubuh) saja masih kurang, tentunya ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) menjadi terbata-bata dan antara apa yang dipikirkan dan disampaikan menjadi tidak berkesinambungan. Sehingga kegiatan pembelajaran menjadi terganggu dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri belum bisa dicapai secara maksimal. Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti ini memerlukan penanganan yang lebih mbak.”³⁰

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yang dialami peserta didik kelas V perlu untuk diatasi mbak. Karena ini juga berpengaruh pada kemampuan bahasa jenis komunikasi verbal yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan komunikasi non-verbal yang baik memberikan dampak yang baik pula bagi kemampuan komunikasi verbal. Contohnya saja apabila peserta didik bisa lebih percaya diri, tidak gerogi, mimik wajah, gestur tubuh baik maka dalam mengungkapkan pendapat secara lisan menjadi lancar, tidak terbata-bata dalam merangkai kata.”³¹

Selain dari kegiatan wawancara tersebut, peneliti juga melakukan kegiatan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Hasilnya sebagai berikut:

“Waktu pertama kali saya melakukan observasi di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, saya disambut ramah oleh guru dan peserta didik kelas V. Dari hasil observasi ini ada beberapa temuan yang saya temukan selama mengamati pembelajaran tematik yang dilakukan. Pembelajaran yang dilakukan masih cenderung menggunakan metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Jadi hampir secara keseluruhan informasi, pengetahuan hanya berasal dari guru, untuk kemampuan bahasa jenis komunikasi non-verbal peserta didik masih belum cukup terampil, mereka mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki hanya sebisanya saja, mimik wajah yang mereka tunjukkan masih seperti orang yang tidak yakin dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka

³⁰ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.12 WIB

³¹ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.12 WIB

miliki, mereka menunjukkan ekspresi gerogi, tangan dan pandangan yang kemana-mana (tidak siap dan tidak fokus). Sehingga hal itu membuat antara apa yang mereka sampaikan dengan ekspresi wajah dan gestur tubuh yang mereka tunjukkan tidak relevan.”³²

Dalam setiap kegiatan pembelajaran pasti terdapat kendala, baik kendala yang berasal dari guru, peserta didik, maupun lingkungan sekolah. Kendala yang dimaksud disini adalah kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yang dialami oleh peserta didik kelas V. Kesulitan belajar bahasa tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Pernyataan tersebut senada dengan narasumber peneliti, yaitu Bapak Khoirul Najib, selaku Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya ya mbak, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, sehingga ketika menyampaikan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki dicampuri rasa deg-degan, konsentrasi menurun sehingga ekspresi, mimik wajah, gestur tubuh yang ditunjukkan seperti orang yang bingung untuk berkata-kata. Selain itu mereka belum terbiasa untuk berani mengacungkan tangan, belum bisa fokus dan konsentrasi penuh terhadap jawaban/ide/gagasan yang dimiliki, dan belum bisa menyampaikan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) dengan benar. Sehingga berpengaruh ke pengekspresian diri/kemampuan komunikasi non-verbal.”³³

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Kabupaten Tulungagung. Hasil wawancara sebagai berikut

“Dari pengamatan selama saya mengajar, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal ini

³² Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, Hari Kamis Tanggal 21 Januari 2021, pukul 10.00 WIB

³³ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.15 WIB

umumnya disebabkan oleh perasaan deg-degan ketika diminta mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki, rasa deg-degan ini dipicu karena kurangnya rasa percaya diri terhadap jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki, takut kalau salah. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti ini kecenderungan memang sebelumnya di kelas kurang aktif mbak, ketika pembelajaran berlangsung terkadang mereka lebih asik mengobrol dan bermain bersama temannya.”³⁴

Dari pernyataan yang disampaikan Bapak Khoirul Najib dan Ibu Nurul Mazidah, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya merasa kurang percaya diri dengan jawaban/ide/gagasan yang saya miliki kak, saya takut jawaban yang saya sampaikan salah dan ditertawakan teman-teman, saya juga merasa gerogi ketika mempresentasikan hasil jawaban/ide/gagasan di depan teman-teman, kurangnya konsentrasi selama pembelajaran karena biasanya saya lebih asik mengobrol dan bermain apabila pembelajarannya membosankan.”³⁵

Untuk menguatkan data hasil wawancara, peneliti melakukan kegiatan observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2021. Dari hasil observasi yang diteliti pemaparannya sebagai berikut:

“Ketika kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran tematik berlangsung, mereka mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yang mereka alami disebabkan karena mereka merasa kurang rasa percaya diri, deg-degan, gerogi. Sehingga antara apa yang akan mereka sampaikan dengan mimik wajah, gestur tubuh tidak sesuai dan menjadi terbata-bata dalam menyampaikan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara non-verbal. Mereka juga merasa malu, apabila hasil jawaban/ide/gagasan yang mereka sampaikan ditertawakan oleh teman-temannya. Selain itu, mereka juga belum terbiasa mengacungkan tangan dan menyampaikan hasil jawaban/ide/gagasan secara lisan. Hal ini juga berpengaruh terhadap pengekspresian diri peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan

³⁴ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.15 WIB

³⁵ Hasil Wawancara Tahap I dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 10.29 WIB

belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal rata-rata memang peserta didik yang sebelumnya pasif selama pembelajaran.³⁶

Dari adanya beberapa faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal ini, tentunya dari pihak sekolah, terutama guru pasti berusaha untuk mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti disini melakukan kegiatan wawancara dengan Bapak Khoirul Najib selaku Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yang dialami peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik. Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

“Beberapa upaya yang sudah dilakukan diantaranya, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal dibiasakan untuk berpenampilan rapi agar bisa lebih percaya diri, aktif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung agar pembelajaran bisa interaktif, disiplin dalam pengerjaan tugas, dibiasakan untuk relaks agar bisa lebih konsentrasi dan fokus terhadap apa yang akan mereka sampaikan. Hal pokok yang memang perlu diperhatikan khusus yaitu pada pendisiplinan tugas mbak, karena kalau peserta didik tidak terbiasa tepat waktu maka juga akan berpengaruh banyak pada pengkekspresian diri, gugup dalam mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki secara non-verbal.”³⁷

Pernyataan tersebut juga senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Beliau mengatakan:

³⁶ Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di MI Miftahul Huda Banjarejo Kabupaten Tulungagung, Hari Kamis Tanggal 21 Januari 2021, pukul 10.00 WIB

³⁷ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.18 WIB

“Sebagai guru kelas V, saya juga sudah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yang dialami oleh peserta didik kelas V. Beberapa upaya yang saya lakukan diantaranya membiasakan peserta didik untuk berpenampilan rapi, agar bisa percaya diri, peserta didik juga saya biasakan untuk lebih disiplin dalam mengerjakan tugas agar ketika diminta untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki tidak tergesa-gesa, yang dapat memicu perasaan gerogi dan tidak percaya diri. Selain itu, peserta didik juga harus dibiasakan untuk relaks, diberikan bimbingan dan juga motivasi agar bisa tetap fokus dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki.”³⁸

Dari pernyataan yang disampaikan Bapak Khoirul Najib dan Ibu Nurul Mazidah, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Ibu guru berusaha untuk menyemangati saya kak supaya bisa lebih percaya diri, membiasakan untuk berpenampilan rapi dan disiplin dalam mengerjakan tugas, dalam menyampaikan jawaban/ide/gagasan ibu guru melatih kita untuk santai agar bisa lebih fokus dengan jawaban yang dimiliki.”³⁹

Selain dari upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, tentunya diperlukan sebuah metode pembelajaran yang cocok untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal ini. Hal ini disebabkan metode pembelajaran disini dapat menunjang, mengarahkan, dan memberikan banyak dampak positif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Bapak Khoirul Najib, selaku Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Dalam wawancara ini

³⁸ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.18 WIB

³⁹ Hasil Wawancara Tahap I dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 10.32 WIB

membahas bagaimana pendapat beliau apabila metode pembelajaran *open-ended* diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yang dialami oleh peserta didik kelas V. Beliau mengatakan:

“Menurut saya, metode *open-ended* ini cocok apabila diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal, hal ini dikarenakan dalam penerapannya peserta didik dituntut untuk menjadi siswa yang lebih fokus, relaks, dan dibiasakan untuk disiplin agar kemampuan komunikasi non-verbal yang semula kurang menjadi bisa mengekspresikan, menyampaikan pesan yang mereka miliki dengan baik tanpa ada rasa gugup. Bimbingan yang dilakukan oleh guru di kelas juga sangat berpengaruh, oleh karenanya pada penerapan metode *open-ended* ini selain dilakukan beberapa pembiasaan perilaku, peserta didik disini juga tetap dibimbing oleh gurunya agar semakin mahir dalam mengekspresikan diri.”⁴⁰

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Najib ternyata juga sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya metode *open-ended* sangat cocok diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal. Dari sedikit pengetahuan yang saya miliki tentang metode *open-ended*, dalam penerapannya peserta didik disini diberikan kebebasan untuk mencari jawabannya sendiri, asal tidak keluar dari topik yang telah ditentukan, sehingga mereka bisa bebas untuk berimajinasi. Metode ini lebih mementingkan proses daripada hasil, sehingga diharapkan peserta didik bisa lebih percaya diri. Guru disini juga tetap memberikan bimbingan, dan motivasi belajar, sehingga peserta didik bisa lebih bersemangat dalam pengerjaan tugas yang diberikan. Kurang lebihnya seperti itu mbak.”⁴¹

Dari pernyataan yang disampaikan Bapak Khoirul Najib dan Ibu Nurul Mazidah, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan

⁴⁰ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.21 WIB

⁴¹ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.21 WIB

wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya, saya berharap agar bisa lebih memahami materi dengan baik, kemampuan komunikasi non-verbal (ekspresi wajah dan gestur tubuh) bisa lebih baik dari sebelumnya kak. Saya akan berusaha untuk antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan metode ini.”⁴²

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, diperlukan adanya perencanaan agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti disini melakukan kegiatan wawancara dengan Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Pada wawancara kali ini membahas bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam penerapan metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal pada pembelajaran tematik. Berikut hasil wawancaranya:

“Perencanaan yang saya lakukan diantaranya membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran, materi dan lembar kerja siswa mbak. Media dan metode pembelajaran *open-ended* juga sudah saya sesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi kelas dan karakteristik peserta didik yang ada.”⁴³

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

⁴² Hasil Wawancara Tahap I dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 10.35 WIB

⁴³ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.15 WIB

“Perencanaan yang dilakukan Ibu Nurul selaku wali kelas V diantaranya membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu yang berupa RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, membuat beberapa soal latihan, dan menyiapkan lembar kerja siswa.”⁴⁴

Setelah dipersiapkan perencanaan yang matang, berupa RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, pembuatan beberapa soal latihan, dan menyiapkan lembar kerja siswa. Diharapkan tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat lebih terarahkan, dan berjalan sesuai dengan perencanaan yang ada. Oleh karena itu, untuk meninjau bagaimana penerapan metode *open-ended* yang sudah diterapkan disini untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal pada pembelajaran tematik. Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V MI di Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut saya dari adanya penerapan metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal ini hasilnya sudah baik mbak. Peserta didik juga sudah menunjukkan respon-respon positif selama pembelajaran menggunakan metode ini. Dengan adanya penerapan pembelajaran menggunakan metode *open-ended*, bukan hanya kemampuan belajar jenis komunikasi non-verbal saja yang meningkat, namun peserta didik disini bisa lebih terbiasa untuk berpikir kritis, sehingga kreativitas peserta didik juga bisa berkembang.”⁴⁵

⁴⁴ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.15 WIB

⁴⁵ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.18 WIB

Pernyataan tersebut juga senada dengan Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Beliau mengatakan:

“Menurut pandangan saya, dengan adanya penerapan metode *open-ended* yang sudah diterapkan pada peserta didik kelas V sudah baik mbak, dalam perencanaan sudah maksimal, dan hasilnya pun memberikan dampak yang baik bagi peserta didik khususnya yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal pada pembelajaran tematik.”⁴⁶

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Saya merasa senang pembelajaran dengan menggunakan metode ini kak, karena lebih menarik daripada pembelajaran sebelumnya. Saya menjadi lebih percaya diri dengan jawaban/ide/gagasan yang saya miliki dan bisa mengungkapkan hasil jawaban/ide/gagasan yang saya peroleh secara non-verbal tanpa harus merasa gerogi lagi.”⁴⁷

⁴⁶ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.18 WIB

⁴⁷ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 10.12 WIB



Gambar 4.12 Peserta Didik Bisa Mengekspresikan Jawaban/Ide/Gagasan Secara Non-Verbal

Gambar di atas merupakan bukti bahwa dengan diterapkannya metode *open-ended* dapat mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal (ekspresi wajah, gestur tubuh). Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan yaitu peserta didik menjadi bisa mengekspresikan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara non-verbal dengan baik dan benar.

Setelah mengetahui bagaimana penerapan dari metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal pada pembelajaran tematik, peneliti melakukan wawancara kembali dengan Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Topik bahasan kali ini mengenai

bagaimana respon peserta didik ketika metode *open-ended* ini diterapkan, khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal. Berikut hasil wawancaranya:

“Peserta didik menunjukkan banyak respon positif mbak, ketika pembelajaran dengan menggunakan metode *open-ended* ini. Beberapa respon positif yang mereka tunjukkan diantaranya peserta didik yang biasanya malu (gerogi) untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan menjadi lebih percaya diri, dengan adanya bimbingan dari guru ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan di depan kelas peserta didik disini bisa lebih tertata, mimik wajah, gestur tubuh menjadi teratur, dan peserta didik bisa lebih fokus dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki.”⁴⁸

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Wiwin, selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Beliau mengatakan:

“Ketika metode *open-ended* ini diterapkan peserta didik menunjukkan beberapa respon positif mbak. Peserta didik yang biasanya malu (gerogi) untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki menjadi lebih percaya diri, dengan adanya bimbingan dari guru ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan di depan kelas peserta didik disini bisa lebih terarahkan, mimik wajah, gestur tubuh menjadi teratur, dan peserta didik bisa lebih fokus dengan jawaban yang mereka miliki.”⁴⁹

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya berusaha untuk lebih aktif dalam pembelajaran kak, menyelesaikan sendiri permasalahan atau soal yang diberikan, saya merasa ingin seperti teman-teman saya yang bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki dengan baik, makanya saya berusaha untuk juga bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang saya miliki

⁴⁸ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.21 WIB

⁴⁹ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.21 WIB

secara non-verbal, memperbaiki mimik wajah, gestur tubuh supaya tidak berantakan, serta bisa lebih fokus dengan jawaban/ide/gagasan yang saya miliki.”⁵⁰



Gambar 4.13 Peserta Didik Aktif dalam Menyelesaikan Tugas

Gambar di atas merupakan bukti bahwa dengan diterapkannya metode *open-ended* dapat mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam pengerjaan tugas, sehingga mereka tidak akan tergesa-gesa, lebih disiplin dan menjadi lebih percaya diri dengan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki. Sehingga ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara non-verbal bisa lancar (tidak gerogi dan gugup) lagi.

⁵⁰ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu tanggal 03 April 2021, pukul 10.15 WIB



Gambar 4.14 Peserta Didik Berani Mengungkapkan Jawaban/Ide/Gagasan Secara Non-Verbal dengan Baik

Gambar di atas merupakan bukti bahwa dengan diterapkannya metode *open-ended* dapat mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan yaitu peserta didik berani mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara non-verbal dengan baik.

Dalam penerapan sebuah metode pembelajaran, tentunya tidak bisa berjalan dengan sangat sempurna. Pasti terdapat kendala atau kesulitan, namun dengan adanya hal tersebut tentunya bisa menjadikan guru, dan peserta didik bisa saling bekerjasama untuk meminimalisir kendala tersebut. Untuk mengetahui apa saja kendala atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik ketika diterapkannya metode *open-ended*, khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-

verbal. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Mazidah. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dari pengamatan yang saya lihat pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode *open-ended* ini, kendalanya yaitu meskipun sebagian besar dari peserta didik sudah lebih percaya diri untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan mereka dengan baik, namun terkadang masih ada satu atau dua peserta didik yang masih malu-malu, takut jawaban/ide/gagasannya salah. Sehingga berpengaruh di mimik wajah, dan gestur tubuh ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara non-verbal.”⁵¹

Pernyataan tersebut juga sependapat oleh Ibu Wiwin, selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Kendala yang dialami dalam penerapan metode *open-ended* ini sebenarnya cuma sedikit mbak. Pada saat pembelajaran menggunakan metode ini berlangsung, masih terdapat satu atau dua peserta didik yang malu-malu, takut jawabannya salah, sehingga berpengaruh di mimik wajah, dan gestur tubuh ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki.”⁵²

Dari pernyataan yang disampaikan Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Meskipun saya bisa menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan, terkadang saya masih merasa ragu dan tidak percaya diri dengan jawaban/ide/gagasan yang saya peroleh kak. Terkadang saya juga masih merasa malu, takut jawaban salah, karena biasanya ketika saya maju untuk mempresentasikan jawaban/ide/gagasan ditertawakan teman-teman.

⁵¹ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.24 WIB

⁵² Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.24 WIB

Sehingga biasanya saya merasa gerogi dan salah tingkah ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang saya miliki.”⁵³

Beberapa kendala atau kesulitan yang telah dipaparkan di atas, tentunya diperlukan beberapa upaya agar kendala tersebut bisa teratasi dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dengan diterapkannya metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal memang dirasa sudah sangat cocok untuk mengatasi hal tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat kendala yang ditemui selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Ibu Nurul Mazidah selaku Guru Kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam mengatasi peserta didik yang masih malu-malu, kurang percaya diri dengan hasil jawaban/ide/gagasan yang mereka peroleh, saya berusaha untuk selalu memotivasi mereka agar tidak malu dan harus percaya diri mbak. Saya meyakinkan mereka untuk maju dulu, untuk masalah jawaban benar atau salah itu masalah belakangan. Karena yang terpenting disini proses mereka untuk bisa memahami materi sampai dimana, cara mereka menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan bisa lebih percaya diri dalam mengungkapkan jawaban/ide/gagasan mereka secara non-verbal dengan baik dan benar.”⁵⁴

⁵³ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 10.18 WIB

⁵⁴ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.27 WIB

Pernyataan tersebut juga sependapat oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya, untuk mengatasi peserta didik yang masih malu-malu, kurang percaya diri dengan hasil jawaban/ide/gagasan yang diperoleh, guru sebaiknya berusaha untuk selalu memotivasi dan memberikan bimbingan lebih agar tidak malu dan harus percaya diri. Guru disini harus bisa meyakinkan peserta didik tersebut untuk maju dulu, untuk masalah jawaban benar atau salah itu masalah belakangan. Karena yang terpenting disini proses mereka untuk bisa memahami materi mbak, cara mereka menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan mereka bisa lebih percaya diri dalam mengungkapkan jawaban/ide/gagasan mereka secara non-verbal dengan baik dan benar.”⁵⁵

Dari pernyataan yang disampaikan Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Ibu guru selalu berusaha untuk selalu memotivasi saya kak, agar tidak malu dan harus percaya diri. Ibu guru juga meyakinkan saya untuk maju dulu, untuk masalah jawaban benar atau salah itu masalah belakangan. Karena yang terpenting disini proses yang saya lalui untuk bisa memahami materi sampai dimana, cara yang saya pakai dalam menyelesaikan permasalahan atau soal yang diberikan dan agar bisa lebih percaya diri dalam mengungkapkan jawaban saya secara non-verbal dengan baik dan benar.”⁵⁶

⁵⁵ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.27 WIB

⁵⁶ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 10.21 WIB



Gambar 4.15 Guru Memberikan Bimbingan dan Motivasi Belajar kepada Peserta Didik yang Masih Mengalami Kendala Belajar

Gambar di atas merupakan pemberian motivasi dan bimbingan dari guru kepada peserta didik yang masih merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide/jawaban/gagasan yang dimiliki secara non-verbal. Dengan adanya motivasi dan bimbingan yang diberikan, peserta didik diharapkan bisa lebih bersemangat untuk belajar dan bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara non-verbal dengan baik dan benar.

c. Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Tertulis pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar tentunya pasti mengalami kendala atau kesulitan baik yang dialami oleh peserta didik maupun guru. Kesulitan yang dimaksud pada topik bahasan ini yaitu kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang dialami oleh

peserta didik kelas V. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis ini berupa peserta didik belum bisa menyampaikan jawaban/ide/gagasannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan baik dan benar. Oleh karena itu kesulitan belajar tersebut harus segera diatasi. Hal ini bertujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Najib, selaku Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Peneliti mengajukan pertanyaan pertama tentang bagaimana pendapat beliau mengenai kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang dialami peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Beliau mengatakan bahwa:

“Sama dengan kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal dan non-verbal, kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis ini juga perlu untuk diatasi mbak. Karena kemampuan menulis disini merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti ini perlu mendapatkan penanganan yang lebih, agar mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis dapat teratasi.”⁵⁷

Pernyataan tersebut juga sependapat dengan Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Beliau mengatakan:

“Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis tentunya juga perlu untuk segera diatasi. Kemampuan bahasa jenis komunikasi tertulis tidak kalah penting

⁵⁷ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.24 WIB

dengan kemampuan bahasa jenis komunikasi verbal dan non-verbal, karena percuma mbak kalau peserta didik bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan mereka secara verbal (lisan) dan non-verbal saja, namun tidak bisa menuangkannya dalam bentuk tulisan.⁵⁸

Selain melakukan kegiatan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap pembelajaran tematik yang dilakukan di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

Adapun hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

“Waktu pertama kali saya melakukan observasi di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, saya disambut ramah oleh guru dan peserta didik kelas V. Dari hasil observasi ini ada beberapa temuan yang saya temukan selama mengamati pembelajaran tematik yang dilakukan. Pembelajaran yang dilakukan masih cenderung menggunakan metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Jadi hampir secara keseluruhan informasi, pengetahuan hanya berasal dari guru. Untuk kemampuan bahasa jenis komunikasi tertulis peserta didik masih belum terampil, mereka mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki dalam bentuk tulisan hanya sekadarnya saja, menggunakan bahasa sederhana, hal ini mengingat kosa kata dan pengetahuan tentang gaya dan teknik-teknik penulisan yang mereka miliki masih terbatas.”⁵⁹

Dalam setiap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik sehingga bisa mengalami kesulitan belajar tersebut. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pernyataan tersebut senada dengan narasumber peneliti, yaitu Bapak Khoirul Najib selaku Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Hasil wawancara yang diperoleh sebagai berikut:

⁵⁸ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.24 WIB

⁵⁹ Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di MI Miftahul Huda Banjarejo Kabupaten Tulungagung, Hari Kamis Tanggal 21 Januari 2021, pukul 10.00 WIB

“Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis ini biasanya disebabkan oleh kurangnya minat baca, sehingga berpengaruh pada pengetahuan, kosa kata yang terbatas, kurang terbiasa dengan gaya, teknik-teknik penulisan, dan belum bisa menyusun kalimat dengan baik. Selain itu mbak, peserta didik disini semangat atau motivasi belajarnya kurang, hal ini juga dikarenakan kurangnya bimbingan dari orang tua ketika belajar di rumah, dan kualitas belajar yang kurang efektif dan efisien.”⁶⁰

Pernyataan tersebut sependapat dengan yang disampaikan oleh

Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo

Kabupaten Tulungagung. Beliau mengatakan:

“Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis ini umumnya disebabkan oleh kurangnya minat baca peserta didik yang mengakibatkan kosa kata, pengetahuan yang dimiliki terbatas, kurang terbiasa dengan gaya, teknik-teknik penulisan sehingga ketika diminta untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki masih sering bingung. Selain itu, kemampuan mengingat peserta didik yang masih kurang juga mengakibatkan peserta didik kesulitan untuk menyampaikan pesannya, kurangnya bimbingan dari orang tua ketika belajar di rumah juga memberikan pengaruh yang signifikan, karena hal tersebut membuat kualitas belajar tidak bisa maksimal.”⁶¹

Dari pernyataan yang disampaikan Bapak Khoirul Najib dan

Ibu Nurul Mazidah, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan

wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara

sebagai berikut:

“Biasanya saya malas untuk membaca kak, apalagi kalau bacaannya banyak, saya terkadang lupa dengan inti dari bacaan yang sudah dibaca, kosa kata dan pengetahuan yang saya miliki terbatas, dan ketika di rumah saya juga jarang belajar menulis.”⁶²

⁶⁰ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.27 WIB

⁶¹ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.27 WIB

⁶² Hasil Wawancara Tahap I dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 10.38 WIB

Untuk menguatkan data hasil wawancara peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2021, dari hasil observasi yang diteliti pemaparannya sebagai berikut:

“Ketika kegiatan pembelajaran tematik berlangsung, mereka mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang mereka alami disebabkan oleh minat baca yang masih kurang, sehingga pengetahuan, kosa kata, gaya dan teknik-teknik penulisan yang mereka miliki terbatas, kurangnya dukungan atau motivasi belajar dari orang tua di rumah, sehingga mereka kurang bersemangat ketika belajar, kurangnya perhatian dari orang tua di rumah juga menyebabkan antara waktu belajar dan bermain tidak seimbang, daya ingat yang dimiliki peserta didik juga masih kurang. Sehingga dalam kegiatan penulisan hasil jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki masih belum maksimal bahkan masih merasa bingung.⁶³

Dengan adanya kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis, tentunya dari pihak sekolah terutama guru pasti akan berupaya agar kesulitan belajar yang dialami peserta didiknya bisa teratasi. Hal ini mengingat kemampuan bahasa jenis komunikasi tertulis ini sangat penting bagi perkembangan keterampilan dan masa depan peserta didik itu sendiri. Selain itu agar kegiatan belajar yang dilakukan bisa lebih interaktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Khoirul Najib, selaku Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Topik bahasan yang dibahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi

⁶³ Hasil Observasi Tahap I dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Kamis Tanggal 21 Januari 2021, pukul 10.00 WIB

kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang dialami oleh peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Beberapa upaya yang sudah dilakukan diantaranya pembiasaan membaca buku, pengenalan gaya, teknik-teknik penulisan agar mereka bisa terbiasa mbak, pengadaan kegiatan mading agar peserta didik bisa menuangkan segala pikiran, ide, gagasan dan pengetahuan maupun pengalaman yang mereka miliki menjadi sebuah karya, dan pemberian *reward* bagi peserta didik yang memiliki karya terbaik. Dengan begitu menurut saya, semangat dan motivasi belajar peserta didik untuk bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki dalam bentuk tulisan semakin meningkat.”⁶⁴

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, berikut hasil wawancaranya:

“Sebagai guru kelas V, saya juga sudah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang dialami oleh peserta didik kelas V. Beberapa upaya yang saya lakukan diantaranya pembiasaan membaca buku, agar mereka bisa lebih terbiasa mengenali gaya penulisan, teknik-teknik penulisan, kosa kata dan pengetahuan yang mereka miliki bisa bertambah. Selain itu, saya juga memberikan latihan dan bimbingan untuk menulis, membiasakan peserta didik untuk menuliskan pengalamannya pada mading kemudian ditempel di depan kelas. Dengan adanya kegiatan menulis di mading tentunya kemampuan menulis peserta didik bisa terus terasah dan pemberian *reward* bagi peserta didik yang aktif.”⁶⁵

Dari pernyataan yang disampaikan Bapak Khoirul Najib dan Ibu Nurul Mazidah, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Ibu guru sebelum pembelajaran inti dimulai, membiasakan saya untuk membaca buku dengan saksama, mencatat kosa kata yang belum paham, kemudian menanyakannya. Memberikan latihan untuk

⁶⁴ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.30 WIB

⁶⁵ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.30 WIB

menulis pengalaman yang dialami di buku tugas, yang kemudian dikoreksi oleh ibu guru, setelah dikoreksi sampai benar kemudian tulisan pengalaman ini ditempel di mading yang ada di kelas. Memberikan *reward* bagi hasil karya tulis yang terbaik. Ibu guru juga memotivasi untuk selalu belajar menulis lebih sering kak.”⁶⁶

Dengan adanya beberapa upaya yang sudah dilakukan, diharapkan kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang dialami peserta didik kelas V dapat teratasi dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari adanya bimbingan lebih dari guru dalam memberikan motivasi belajar, pembiasaan membaca, latihan menulis, apresiasi, dan pemberian *reward*. Sehingga peserta didik disini benar-benar merasa diperhatikan, dihargai, dan bisa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Selain adanya upaya-upaya yang berupa bimbingan motivasi belajar, pembiasaan membaca, latihan menulis, apresiasi, dan pemberian *reward*. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis pada peserta didik juga bisa diatasi dengan penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan permasalahan yang sedang dialami. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Najib, selaku Kepala

⁶⁶ Hasil Wawancara Tahap I dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 10.41 WIB

MI Miftahul Huda Banjarejo Kabupaten Tulungagung. Adapun pendapat yang beliau sampaikan sebagai berikut:

“Menurut saya, metode *open-ended* bagus dan sesuai apabila diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang dialami peserta didik. Dari pengetahuan yang saya miliki, dalam penerapan metode *open-ended* ini peserta didik dibiasakan untuk belajar mandiri, dibiasakan untuk mengenali gaya, teknik-teknik penulisan, dilatih untuk bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki dengan baik dan benar, diberikan kebebasan untuk berfikir dan mencari jawaban/ide/gagasan dengan strateginya sendiri. Hal ini juga tetap diimbangi dengan adanya bimbingan dari guru, agar jawaban/ide/gagasan yang dituangkan peserta didik dalam bentuk tulisan tidak keluar dari topik atau permasalahan yang ditentukan.”⁶⁷

Pernyataan tersebut juga sependapat dengan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Kabupaten Tulungagung. Beliau menyampaikan:

“Menurut saya metode *open-ended* ini cocok mbak, apabila diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis. Metode ini sesuai dengan kondisi peserta didik yang ada, karena dalam penerapannya peserta didik dibebaskan untuk menuliskan jawaban atau pendapat mereka dalam buku tugasnya, yang kemudian dilakukan bimbingan dan revisi oleh guru. Peserta didik disini juga diberikan soal *open-ended* yang sangat membantu, karena peserta didik bisa menuliskan gagasan, pendapat mereka tanpa adanya batasan untuk berimajinasi dan berfikir, pemberian *reward* bagi peserta didik yang bisa menuliskan pendapat atau gagasan yang mereka miliki dengan baik, tentunya membuat mereka bisa lebih termotivasi dan bersemangat dalam meningkatkan kemampuan menulis yang mereka miliki.”⁶⁸

Dari pernyataan yang disampaikan Bapak Khoirul Najib dan Ibu Nurul Mazidah, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan

⁶⁷ Hasil Wawancara Tahap I dengan Kepala MI Miftahul Huda, Bapak Khoirul Najib, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 08.33 WIB

⁶⁸ Hasil Wawancara Tahap I dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 09.33 WIB

wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya, saya berharap agar bisa lebih memahami materi dengan baik, kemampuan komunikasi tertulis (menuliskan hasil jawaban, pendapat, ide secara tertulis) bisa lebih meningkat. Saya akan berusaha untuk antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan metode ini.”⁶⁹

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, diperlukan adanya perencanaan agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti disini melakukan kegiatan wawancara dengan Ibu Nurul Mazidah selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Pada wawancara kali ini membahas bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam penerapan metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis pada pembelajaran tematik. Berikut hasil wawancaranya:

“Perencanaan yang saya lakukan diantaranya membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran, materi dan lembar kerja siswa mbak. Media dan metode pembelajaran *open-ended* juga sudah saya sesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi kelas dan karakteristik peserta didik yang ada.”⁷⁰

⁶⁹ Hasil Wawancara Tahap I dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 23 Januari 2021, pukul 10.44 WIB

⁷⁰ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.30 WIB

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Perencanaan yang dilakukan Ibu Nurul selaku wali kelas V yaitu membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu yang berupa RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, membuat beberapa soal latihan, dan menyiapkan lembar kerja siswa.”⁷¹

Setelah dipersiapkan perencanaan yang matang, berupa RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, pembuatan beberapa soal latihan, dan menyiapkan lembar kerja siswa. Diharapkan tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat lebih terarahkan, dan berjalan sesuai dengan perencanaan yang ada. Oleh karena itu, untuk meninjau bagaimana penerapan metode *open-ended* yang sudah diterapkan disini untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis pada pembelajaran tematik. Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut saya dari adanya penerapan metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis ini hasilnya sudah baik mbak. Peserta didik juga sudah menunjukkan respon-respon positif selama pembelajaran menggunakan metode ini. Dengan adanya penerapan pembelajaran menggunakan metode *open-ended*, bukan hanya kemampuan belajar bahasa jenis komunikasi

⁷¹ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.30 WIB

tertulis saja yang meningkat, namun peserta didik disini bisa lebih terbiasa untuk berpikir kritis, sehingga kreativitas peserta didik juga bisa berkembang.”⁷²

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut pandangan saya, dengan adanya penerapan metode *open-ended* yang sudah dilakukan pada peserta didik kelas V sudah baik mbak, dalam perencanaan sudah maksimal, dan hasilnya pun memberikan dampak yang baik bagi peserta didik khususnya yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis pada pembelajaran tematik.”⁷³

Dari pernyataan yang disampaikan Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya merasa senang pembelajaran dengan menggunakan metode ini kak, karena lebih menarik daripada pembelajaran sebelumnya. Saya menjadi lebih percaya diri dengan jawaban/ide/gagasan yang saya miliki dan bisa mengungkapkan hasil jawaban/ide/gagasan yang saya peroleh secara tertulis dengan baik.”⁷⁴



⁷² Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.33 WIB

⁷³ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.33 WIB

⁷⁴ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 10.24 WIB

Gambar 4.16 Pembelajaran dengan Menggunakan Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Tertulis

Gambar di atas merupakan suasana pembelajaran dengan menggunakan metode *open-ended* dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis. Peserta didik terlihat lebih antusias dalam pembelajaran, mau belajar menulis, dan suasana kelas menjadi kondusif.

Setelah mengetahui bagaimana penerapan dari metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis pada pembelajaran tematik, peneliti melakukan wawancara kembali dengan Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Topik bahasan kali ini mengenai bagaimana respon peserta didik ketika metode *open-ended* ini diterapkan, khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis. Berikut hasil wawancaranya:

“Peserta didik menunjukkan banyak respon positif mbak, ketika pembelajaran dengan menggunakan metode *open-ended* ini. Beberapa respon positif yang mereka tunjukkan diantaranya peserta didik yang biasanya belum bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan secara tertulis menjadi bisa. Hal ini dikarenakan peserta didik sebelumnya sudah dibiasakan untuk membaca materi dengan saksama, sehingga kosa kata

yang mereka miliki bertambah, dan juga sudah terbiasa dengan macam-macam gaya, dan teknik penulisan.”⁷⁵

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Dalam pembelajaran menggunakan metode *open-ended* ini peserta didik sudah menunjukkan beberapa respon positif mbak. Respon yang mereka tunjukkan diantaranya peserta didik yang biasanya belum bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan secara tertulis menjadi bisa. Hal ini dikarenakan peserta didik sebelumnya sudah dibiasakan untuk membaca materi dengan saksama, sehingga kosa kata yang mereka miliki bertambah, sudah terbiasa dengan macam-macam gaya dan teknik penulisan.”⁷⁶

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya berusaha untuk lebih aktif dalam pembelajaran kak, menyelesaikan sendiri permasalahan atau soal yang diberikan, saya merasa ingin seperti teman-teman saya yang bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki dengan baik, makanya saya berusaha untuk juga bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang saya miliki secara tertulis.”⁷⁷

⁷⁵ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.36 WIB

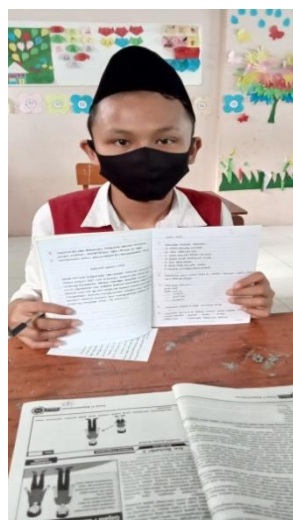
⁷⁶ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.36 WIB

⁷⁷ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 10.27 WIB



Gambar 4.17 Peserta Didik Berusaha untuk Bisa Menuliskan Jawaban/Ide/Gagasan Secara Tertulis dengan Baik

Gambar di atas merupakan bukti bahwa dengan diterapkannya metode *open-ended*, dapat mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis. Hal ini ditunjukkan dari adanya perubahan yaitu peserta didik menjadi mau berusaha dan bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara tertulis dengan baik dan benar.



Gambar 4.18 Peserta Didik Berani Menunjukkan Hasil Penulisan Jawaban/Ide/Gagasan yang Dimiliki

Gambar di atas merupakan bukti bahwa dengan diterapkan metode *open-ended* dapat memberikan respon positif. Respon positif yang ditunjukkan yaitu peserta didik menjadi lebih berani (percaya diri) dalam menunjukkan hasil penulisan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki dengan baik dan benar.

Dalam penerapan sebuah metode pembelajaran, tentunya tidak bisa berjalan dengan sangat sempurna. Pasti terdapat kendala atau kesulitan, namun dengan adanya hal tersebut tentunya bisa menjadikan guru, dan peserta didik bisa saling bekerjasama untuk meminimalisir kendala tersebut. Untuk mengetahui apa saja kendala atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik ketika diterapkannya metode *open-ended*, khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Mazidah, selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dari pengamatan yang saya lihat pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode *open-ended* ini, kendalanya meskipun sebagian besar dari peserta didik sudah bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan mereka secara tertulis, terkadang masih ada satu atau dua peserta didik yang masih kurang bisa. Hal ini dikarenakan

ketika diminta untuk membaca malah asik bermain sendiri dan mengobrol dengan teman sebangku.”⁷⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Meskipun sebagian besar dari peserta didik sudah bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan mereka secara tertulis, terkadang masih ada satu atau dua peserta didik yang masih kurang bisa. Hal ini dikarenakan ketika diminta untuk membaca malah asik bermain sendiri dan mengobrol dengan teman sebangkunya mbak.”⁷⁹

Dari pernyataan yang disampaikan Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Meskipun saya bisa menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan, terkadang saya masih merasa bingung dalam merangkai kata-kata yang akan saya tuliskan, karena biasanya saya merasa bosan untuk membaca buku dan saya lebih memilih untuk mengobrol dengan teman sebangku.”⁸⁰

Beberapa kendala atau kesulitan yang telah dipaparkan di atas, tentunya diperlukan beberapa upaya agar kendala tersebut bisa teratasi dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dengan diterapkannya metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis memang dirasa sudah sangat cocok untuk mengatasi hal tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan

⁷⁸ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.39 WIB

⁷⁹ Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.39 WIB

⁸⁰ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 10.30 WIB

masih terdapat kendala yang ditemui selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Ibu Nurul Mazidah selaku guru kelas V di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Sebagai guru saya berusaha untuk membimbing setiap peserta didik saya, terutama yang masih kesulitan untuk menuliskan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki. Saya meminta mereka untuk membaca ulang dan ketika masih belum bisa akan saya kasih sedikit klu-klu agar mereka mau berpikir. Selain itu, saya juga memberikan pengarahan dan contoh bagaimana cara menuliskan jawaban/ide/gagasan yang baik dan benar.”⁸¹

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Wiwin selaku Waka Kurikulum di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut pendapat saya, guru disini harus berusaha memberikan bimbingan yang lebih terutama pada peserta didik yang masih kesulitan untuk menuliskan jawaban/ide/gagasan mereka. Peserta didik diminta untuk membaca ulang dan ketika masih belum bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan dengan benar, diberikan sedikit klu-klu agar peserta didik mau berpikir, kemudian peserta didik diarahkan, diberi contoh bagaimana cara menuliskan jawaban/ide/gagasan yang baik dan benar. Selain itu, untuk tambahannya guru bisa memberikan motivasi belajar agar peserta didik lebih giat dalam berlatih untuk meningkatkan kemampuan bahasa jenis komunikasi tertulis.”⁸²

⁸¹ Hasil Wawancara Tahap II dengan Guru Kelas V MI Miftahul Huda, Ibu Nurul Mazidah, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 08.42 WIB

⁸² Hasil Wawancara Tahap II dengan Waka Kurikulum MI Miftahul Huda, Ibu Wiwin, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 09.42 WIB

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mazidah dan Ibu Wiwin, kemudian peneliti memastikan dengan melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Ibu guru selalu berusaha untuk membimbing kak, agar saya bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan yang saya miliki, ibu guru juga meminta untuk membaca ulang materi, ketika masih belum bisa, maka diberikan sedikit klu-klu agar saya bisa dan mau berpikir. Selain itu, ibu guru juga tetap mengarahkan dan memberikan contoh bagaimana cara menuliskan jawaban/ide/gagasan yang baik dan benar.”⁸³



Gambar 4.16 Guru Memberikan Bimbingan dan Motivasi Belajar kepada Peserta Didik

Gambar di atas merupakan kegiatan guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi belajar kepada peserta didik, yang masih merasa kesulitan dalam menuliskan jawaban/ide/gagasan yang

⁸³ Hasil Wawancara Tahap II dengan Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Huda, Hari Sabtu Tanggal 03 April 2021, pukul 10.33 WIB

dimiliki. Dengan adanya bimbingan dan motivasi belajar yang diberikan, diharapkan peserta didik bisa lebih bersemangat, mau belajar berlatih menulis. Sehingga bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki seperti teman-temannya dengan baik dan benar.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung, peneliti akan memaparkan beberapa temuan hasil penelitian sebagaimana sesuai dengan urutan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Temuan Tentang Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Verbal pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Temuan dari peneliti yang berkaitan dengan implementasi metode *open-ended* dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal pada pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal ini sangat perlu untuk diatasi, karena hampir semua kegiatan belajar mengajar membutuhkan kemampuan berkomunikasi secara verbal. Kalau peserta didik untuk mengkomunikasikan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki secara verbal saja belum bisa, tentunya pembelajaran

menjadi pasif dan tujuan pembelajaranpun tidak bisa tercapai dengan maksimal.

- b. Faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal, diantaranya yaitu minat baca yang masih kurang, kurang percaya diri, motivasi belajar, perhatian, dan bimbingan dari orang tua selama belajar di rumah.
- c. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yaitu peserta didik diberikan bimbingan, dibiasakan untuk membaca, dan lebih berani mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) di depan kelas, diberikan motivasi belajar, apresiasi, *reward* atau pujian.
- d. Metode *open-ended* ini dirasa cocok apabila diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal. Hal ini dikarenakan dalam penerapan metode ini peserta didik diberikan soal *open-ended*, yang mana dari soal tersebut peserta didik dilatih untuk bisa memecahkannya dengan strategi atau caranya sendiri dan hasil dari jawaban/ide/gagasan yang mereka peroleh kemudian dipresentasikan secara verbal (lisan).
- e. Perencanaan yang dilakukan, sebelum pembelajaran menggunakan metode *open-ended* dilaksanakan diantaranya membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran, materi dan lembar kerja siswa.

- f. Setelah diterapkannya metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal, dirasa sudah memberikan hasil yang baik bagi peserta didik khususnya yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal pada pembelajaran tematik. Peserta didik juga sudah menunjukkan respon-respon positif selama pembelajaran menggunakan metode ini.
- g. Beberapa respon positif yang mereka tunjukkan ketika pembelajaran menggunakan metode *open-ended* ini dilaksanakan diantaranya peserta didik yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran menjadi aktif, suasana kelas lebih hidup, pembelajaran menjadi interaktif, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal menjadi bisa menyelesaikan soal atau permasalahan yang diberikan menggunakan caranya sendiri, peserta didik disini menjadi mampu berpikir kritis, dan bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki secara verbal dengan baik.
- h. Kendala atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik ketika diterapkannya metode *open-ended*, yaitu peserta didik belum terbiasa dengan metode pembelajaran baru, memerlukan sumber belajar lain (tambahan) dan peserta didik dengan kemampuan komunikasi verbal tinggi terkadang juga masih merasa sedikit ragu dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki.

- i. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala/kesulitan yang dialami oleh peserta didik ketika diterapkannya metode *open-ended* yaitu peserta didik dibiasakan dengan metode pembelajaran baru, diminta untuk meminjam buku dari perpustakaan sekolah, dibiasakan untuk membaca buku. Selain itu, apabila terdapat kosa kata yang masih asing bagi mereka dan kata-kata sulit, peserta didik dibiasakan untuk mencatatnya dan kemudian ditanyakan agar memperoleh penjelasan yang lebih gamblang. Peserta didik diberikan motivasi belajar agar bisa lebih percaya diri.

2. Temuan Tentang Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Non-Verbal pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Temuan dari peneliti yang berkaitan dengan implementasi metode *open-ended* dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal pada pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal juga sangat perlu untuk diatasi. Karena komunikasi non-verbal itu sendiri penting untuk mendukung kemampuan komunikasi verbal juga.
- b. Faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal, diantaranya yaitu kurangnya rasa percaya diri, belum terbiasa untuk berani mengacungkan tangan,

fokus, konsentrasi penuh dan belum bisa menyampaikan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) dengan benar, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti ini kecenderungan memang sebelumnya kurang aktif di kelas.

- c. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yaitu peserta didik dibiasakan untuk berpenampilan rapi, lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, dibiasakan untuk relaks, selalu aktif dalam pembelajaran, diberikan bimbingan dan juga motivasi belajar.
- d. Metode *open-ended* ini dirasa cocok apabila diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal. Hal ini dikarenakan dalam penerapan metode ini peserta didik dilatih untuk menjadi peserta didik yang lebih fokus, relaks, dan dibiasakan untuk disiplin agar kemampuan komunikasi non-verbal yang semula kurang menjadi bisa mengekspresikan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki dengan baik dan benar.
- e. Perencanaan yang dilakukan, sebelum pembelajaran menggunakan metode *open-ended* dilaksanakan diantaranya membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran, materi dan lembar kerja siswa.
- f. Setelah diterapkannya metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal, dirasa sudah memberikan hasil yang baik bagi peserta didik khususnya yang

mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal pada pembelajaran tematik.

- g. Beberapa respon positif yang mereka tunjukkan ketika pembelajaran menggunakan metode *open-ended* ini dilaksanakan diantaranya peserta didik berusaha untuk lebih aktif dalam pembelajaran, menyelesaikan sendiri permasalahan atau soal yang diberikan, lebih percaya diri, peserta didik disini bisa mengekspresikan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki dengan baik dan benar.
- h. Kendala atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik ketika diterapkannya metode *open-ended*, yaitu meskipun sebagian besar dari peserta didik sudah lebih percaya diri untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan mereka dengan baik, terkadang masih ada satu atau dua peserta didik yang masih merasa ragu dan tidak percaya diri dengan jawaban/ide/gagasan yang diperoleh.
- i. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala/kesulitan yang dialami oleh peserta didik yaitu memotivasi peserta didik agar mau maju dan lebih percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.

3. Temuan Tentang Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Tertulis pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Temuan dari peneliti yang berkaitan dengan implementasi metode *open-ended* dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis pada pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis ini juga perlu untuk diatasi. Karena kemampuan komunikasi menulis disini merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis, diantaranya yaitu kurangnya minat membaca, motivasi belajar, kemampuan mengingat yang masih kurang, belum terbiasa dengan tata bahasa, gaya penulisan, teknik-teknik penulisan yang ada dan belum bisa menyusun kalimat dengan baik dan benar, kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua di rumah ketika belajar.
- c. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yaitu peserta didik dibiasakan untuk membaca buku, diberikan latihan dan bimbingan untuk menulis, dibiasakan untuk menuliskan pengalamannya pada mading kemudian ditempel di depan kelas dan kegiatan pemberian *reward* bagi peserta didik yang aktif.
- d. Metode *open-ended* bagus dan sesuai apabila diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang dialami peserta didik. Karena dalam penerapan metode *open-ended*

ini peserta didik dibiasakan untuk belajar mandiri, mengenali gaya, teknik-teknik penulisan, dilatih untuk bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki dengan baik dan benar, diberikan kebebasan untuk berfikir dan mencari jawaban/ide/gagasan dengan strateginya sendiri.

- e. Perencanaan yang dilakukan, sebelum pembelajaran menggunakan metode *open-ended* dilaksanakan diantaranya membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran, materi dan lembar kerja siswa.
- f. Setelah diterapkannya metode *open-ended* untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis, dirasa sudah memberikan hasil yang baik bagi peserta didik. Peserta didik juga sudah menunjukkan respon-respon positif selama pembelajaran menggunakan metode ini.
- g. Beberapa respon positif yang mereka tunjukkan ketika pembelajaran menggunakan metode *open-ended* ini dilaksanakan diantaranya peserta didik berusaha untuk lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik yang biasanya belum bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan secara tertulis menjadi bisa.
- h. Kendala atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik ketika diterapkannya metode *open-ended*, yaitu meskipun sebagian besar dari peserta didik sudah bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan

mereka secara tertulis, terkadang masih ada satu dua peserta didik yang masih kurang bisa.

- i. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala/kesulitan yang dialami yaitu peserta didik diberikan bimbingan, diminta untuk membaca ulang dan ketika masih belum bisa, guru memberikan sedikit klu-klu agar peserta didik mau berpikir, peserta didik juga diberikan pengarahan dan contoh bagaimana cara menuliskan jawaban/ide/gagasan yang baik dan benar, diberikan motivasi belajar agar peserta didik lebih giat dalam berlatih untuk meningkatkan kemampuan bahasa jenis komunikasi tertulis.

C. Analisis Data

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka untuk langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data dari hasil temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Verbal pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal yang dialami peserta didik kelas V, sangat perlu untuk diatasi. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya minat baca, rasa percaya diri, motivasi belajar,

bimbingan orang tua, dan kualitas belajar yang masih rendah. Sebelum metode *open-ended* ini diterapkan, beberapa upaya sudah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan yaitu peserta didik diberikan bimbingan, dibiasakan untuk membaca, dilatih untuk lebih berani mengungkapkan jawaban/ide/gagasan secara verbal (lisan) di depan kelas. Selain itu, peserta didik disini juga diberikan motivasi belajar, apresiasi, *reward* atau pujian. Dari upaya yang sudah dilakukan, belum memberikan hasil yang maksimal, karena pembelajaran yang dilakukan tidak diimbangi dengan metode pembelajaran baru yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik.

Penerapan sebuah metode pembelajaran apapun sebenarnya cocok, asalkan sudah disesuaikan dengan kondisi kelas, dan karakteristik peserta didik. Hal ini termasuk apabila metode pembelajaran *open-ended* diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal ini juga sangat cocok. Karena pada penerapan menggunakan metode ini, peserta didik dituntut untuk lebih aktif, inovatif, mandiri dalam pembelajaran, khususnya ketika memecahkan permasalahan atau soal yang diberikan. Sebelum metode *open-ended* diterapkan guru melakukan kegiatan perencanaan berupa pembuatan RPP, media pembelajaran, metode pembelajaran, penyusunan materi dan menyiapkan lembar kerja siswa. Setelah pembelajaran menggunakan metode *open-ended*, kegiatan belajar

mengajar dirasa berbeda dari biasanya. Hal ini dikarenakan peserta didik menunjukkan beberapa perubahan atau respon positif, yaitu peserta didik yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran menjadi aktif, suasana kelas lebih hidup, pembelajaran menjadi interaktif, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal menjadi bisa menyelesaikan soal atau permasalahan yang diberikan menggunakan caranya sendiri, peserta didik disini menjadi mampu berpikir kritis, dan bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki secara verbal dengan baik.

Meskipun sudah banyak peserta didik yang menunjukkan respon positif, namun masih terdapat satu atau dua peserta didik yang mengalami kendala/ kesulitan ketika metode *open-ended* diterapkan. Kesulitan yang mereka rasakan yaitu belum terbiasa dengan metode pembelajaran baru, masih memerlukan sumber belajar lain yang lebih lengkap untuk memecahkan permasalahan atau soal yang diberikan, peserta didik dengan tingkat kemampuan komunikasi verbal tinggi juga ada yang masih merasa ragu terhadap jawaban/ide/gagasan yang dimiliki. Hal tersebut tentunya merupakan hal yang lumrah, mengingat dalam penerapan sebuah metode pembelajaran apapun tidak bisa berjalan dengan sangat sempurna. Oleh karena itu, dari pihak guru melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hal tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan yaitu peserta didik dibiasakan dengan metode pembelajaran *open-ended* agar mudah untuk beradaptasi dan

memahami materi, peserta didik diminta untuk meminjam buku dari perpustakaan sekolah, dibiasakan untuk membaca buku, dibiasakan mencatat kosa kata sulit untuk kemudian ditanyakan kepada guru, peserta didik juga diberikan bimbingan yang lebih dan motivasi belajar. Setelah upaya-upaya tersebut dilakukan, pada pembelajaran selanjutnya dengan menggunakan metode *open-ended*, sudah bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

2. Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Non-Verbal pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yang dialami oleh peserta didik kelas V, sangat perlu untuk diatasi. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya rasa percaya diri, perasaan deg-degan atau gerogi, belum terbiasa untuk berani mengacungkan tangan, menyampaikan pendapat secara lisan, sehingga berpengaruh pada kemampuan pengekspresian diri, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti ini cenderung memang sebelumnya merupakan peserta didik yang pasif dalam pembelajaran. Sebelum metode *open-ended* ini diterapkan, beberapa upaya sudah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan yaitu pembiasaan berpenampilan rapi agar tingkat kepercayaan diri bisa meningkat,

pembiasaan untuk lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran, membiasakan untuk disiplin waktu khususnya dalam pengerjaan tugas.

Dalam kegiatan belajar mengajar agar bisa memperoleh hasil yang maksimal, tentunya harus diimbangi dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang cocok. Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal dirasa cocok apabila diatasi dengan menggunakan metode *open-ended*. Hal ini dikarenakan peserta didik disini dilatih untuk menjadi peserta didik yang lebih fokus, disiplin, relaks ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara non-verbal dengan baik dan benar. Pada tahap perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ini, guru melakukan kegiatan perencanaan berupa pembuatan RPP, materi, media pembelajaran, dan menyiapkan LKS. Setelah metode *open-ended* diterapkan, pembelajaran dirasa lebih menarik daripada pembelajaran sebelumnya. Ketika pembelajaran menggunakan metode *open-ended*, peserta didik menunjukkan beberapa respon positif yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, mandiri, peserta didik yang biasanya malu (gerogi) untuk mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki menjadi lebih percaya diri, dengan adanya bimbingan dari guru ketika mengungkapkan jawaban/ide/gagasan di depan kelas peserta didik disini bisa lebih tertata, mimik wajah, gestur tubuh menjadi teratur, dan peserta didik bisa lebih fokus dengan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki.

Meskipun sudah banyak peserta didik yang menunjukkan beberapa respon positif, namun masih ada satu atau dua peserta didik yang mengalami kendala/kesulitan ketika metode *open-ended* diterapkan. Kendala yang mereka rasakan yaitu masih sedikit merasa malu, gerogi, takut jawaban/ide/gagasan yang dimiliki salah, sehingga berpengaruh pada mimik wajah dan gestur tubuh. Hal ini merupakan suatu hal yang lumrah, karena dalam penerapan metode pembejaran apapun pasti juga mengalami kendala dan tidak mungkin bisa sangat sempurna. Oleh karena itu, guru disini melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hal tersebut, yaitu berusaha untuk memotivasi peserta didik agar tidak malu dan mau berusaha untuk lebih percaya diri, berusaha meyakinkan peserta didik bahwa dalam pembelajaran ini yang terpenting bukan semata-mata hasilnya, namun proses bagaimana dalam memecahkan permasalahan, cara yang mereka lakukan dalam memahami materi dan berusaha agar bisa mengungkapkan jawaban/ide/gagasan yang dimiliki secara non-verbal dengan baik dan benar, hal ini bertujuan agar peserta didik disini bisa lebih merasa percaya diri. Pada pembelajaran selanjutnya dengan menerapkan metode *open-ended* sudah bisa berjalan dengan lancar dan kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi non-verbal yang dialami oleh peserta didik sudah teratasi dengan baik.

3. Implementasi Metode *Open-Ended* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Jenis Komunikasi Tertulis pada Pembelajaran

Tematik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang dialami oleh peserta didik kelas V, sangat perlu untuk diatasi. Faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yaitu kurangnya minat baca, kurang terbiasa dengan gaya, teknik-teknik penulisan, tata bahasa, motivasi belajar yang masih kurang, kurangnya bimbingan dan dukungan dari orang tua ketika belajar di rumah, kemampuan mengingat yang dimiliki peserta didik masih kurang. Sebelum metode *open-ended* ini diterapkan, beberapa upaya sudah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan yaitu peserta didik dibiasakan untuk membaca buku, diberikan latihan dan bimbingan untuk menulis, dibiasakan untuk menuliskan pengalamannya pada mading dan pemberian *reward* bagi peserta didik yang aktif. Sehingga peserta didik bisa lebih bersemangat dalam menuangkan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki dalam bentuk tulisan dengan baik dan benar.

Dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis, metode *open-ended* dirasa sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik yang ada. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran menggunakan metode ini peserta didik dibiasakan untuk membaca, mengenali gaya, teknik-teknik penulisan, tata bahasa, pemberian soal *open-ended* juga sangat membantu agar peserta didik

bisa berpikir kritis, dan dapat menuliskan jawaban/ide/gagasan yang mereka miliki. Sebelum pembelajaran menggunakan metode *open-ended* dilaksanakan, guru melakukan kegiatan perencanaan berupa pembuatan RPP, materi, media pembelajaran dan menyiapkan LKS. Setelah metode *open-ended* diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi verbal, pembelajaran ini dirasa berbeda dari biasanya dan memberikan beberapa respon positif. Adapun respon positifnya yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik yang biasanya belum bisa menuliskan jawaban/ide/gagasan secara tertulis menjadi bisa, dan sudah terbiasa dengan gaya, teknik-teknik penulisan, dan tata bahasa.

Meskipun sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan beberapa respon positif, masih terdapat satu atau dua peserta didik yang mengalami kendala selama ketika metode *open-ended* ini diterapkan. Kendala yang dialami berupa peserta didik ada yang masih merasa kebingungan sendiri dalam merangkai kata-kata yang akan dituliskan pada LKS. Oleh karena itu, guru disini melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan yaitu peserta didik diminta untuk membaca ulang materi, diberikan bimbingan dalam menulis dengan memberikan sedikit klu-klu agar peserta didik mau berpikir, contoh bagaimana cara menuliskan jawaban/ide/gagasan yang baik dan benar, peserta didik juga diberikan motivasi belajar agar lebih giat dalam berlatih untuk meningkatkan

kemampuan bahasa jenis komunikasi tertulis. Pada pembelajaran selanjutnya dengan menerapkan metode *open-ended* sudah bisa berjalan dengan lancar dan kesulitan belajar bahasa jenis komunikasi tertulis yang dialami oleh peserta didik sudah teratasi dengan baik.